

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN HURUF ALPHABET MELALUI KEGIATAN MERONCE PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Emil Atika, M. Syukri, Abas Yusuf

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

Email: emil_atika@gmail.com

Abstrak: Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif sedangkan bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Tempat penelitian adalah TK Kemala Bhayangkari I Pontianak dan sumber data diperoleh 1 orang guru dan 21 anak. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi dan studi dokumenter. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan perhitungan secara statistik, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf alphabet anak usia 5-6 tahun disiapkan dengan kategori “Baik” dengan rata-rata skor 3,57. 2) Pelaksanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf alphabet anak usia 5-6 tahun dilaksanakan dengan kategori “Baik” dengan rata-rata skor 3,61. 3) Peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet anak usia 5-6 tahun setelah melakukan kegiatan meronce dikategorikan “Baik” dengan peningkatan rata-rata 62,8%.

Kata Kunci: Menyusun huruf alphabet dan kegiatan meronce.

Abstract: This research method using descriptive method, while the form of research is classroom action research. Where research is TK Kemala Bhayangkari I Pontianak and the data sources obtained one teacher and 21 children. Techniques and data collection tool used is a sheet of observation and documentary studies. Based on the research that has been done and with the results obtained after performed the statistical calculation, the general conclusion is that: 1) Planning the teachers in learning to use activities to improve compile meronce alphabet letters children aged 5-6 years prepared category of "Good" with an average score of 3.57. 2) Implementation of the teachers in the study by using meronce activities to improve the ability of alphabet letters compose 5-6 years old children conducted by the category of "Good" with an average score of 3.61. 3) Increasing the capability of preparing alphabet letters children aged 5-6 years after conducting meronce categorized as "Good" with an average increase of 62.8%.

Keyword : Develop letters of alphabet and activities meronce.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diarahkan untuk membantu meletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak lebih lanjut baik aspek sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bahkan secara khusus, Grace (2013: 2) menekankan pada masa “usia emas” merupakan masa penentuan proses pembentukan pertumbuhan fisik dan perkembangan potensi

anak, yaitu perkembangan motorik (pembentukan keterampilan anak), mental dan panca indera, afeksi dan pengembangan daya pikir anak. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian pendidik atau guru pada anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Menurut Chomsky (www.psiologiku.com) menyatakan, “Manusia mempunyai susunan saraf dan otak untuk belajar bahasa pada waktu tertentu dan dalam cara tertentu”. Manusia tidak hanya belajar sejumlah kalimat, karena secara rutin kita selalu menciptakan kalimat-kalimat baru. Beracuan pada PP No. 58 Tahun 2009 perkembangan bahasa untuk anak usia dini dengan mengembangkan tiga aspek yaitu: menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Menurut Piaget dalam Desy Aprisa (<http://desyaprisa.blogspot.co.id>) Perkembangan bahasa berlangsung dengan cepat dan membantu anak untuk mengemukakan pikirannya. Kosakata anak meningkat sampai 8000-14000 kata pada usia 6 tahun. Kata Tanya (kenapa, siapa, dimana, dan kapan) lebih banyak digunakan sehingga anak pada usia ini cenderung banyak bertanya. Berdasarkan hal tersebut, guna mengembangkan kemampuan bahasa pada anak dapat dimulai dengan melakukan permainan-permainan yang memberdayakan kemampuan kedua belah otak kiri dan otak kanan, seperti meronce atau merangkai dengan menggunakan balok-balok huruf untuk mengarahkan anak mengenali huruf dengan cara yang menarik dan menyenangkan mengingat anak usia dini masih dalam tahap pra operasional konkrit dan secara psikologis anak memiliki rasa ingin tahu yang besar serta sangat suka bermain.

Berkenaan dengan mengenali huruf ini secara perlahan-lahan anak diarahkan untuk menyusunnya menjadi sebuah kata sederhana, misalnya kata ayam, sapi, kucing dan lain-lain. Pertama-tama pendidik menunjukkan gambar-gambar binatang yang ada disekitar anak baru kemudian bersama-sama mengucapkan huruf-huruf yang ada pada setiap kata baru kemudian dirangkai/disusun berbantuan balok kata dan tali. Menyusun huruf merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak dibantu oleh pendidik atau orang tua. Begitu pentingnya menyusun dalam aktivitas setiap belajar anak, sehingga kemampuan menyusun huruf ini perlu dikuasai anak secara maksimal. Menurut Wahya (2006: 6) mengemukakan bahwa kemampuan anak dalam menyusun huruf-huruf tertentu menjadi modal produktif bagi anak dalam menyusun huruf dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran menyusun huruf di Taman Kanak-Kanak biasanya dilakukan dengan terlebih dahulu mengenalkan bentuk dari setiap huruf kepada anak.

Berdasarkan pengamatan dari penilaian penulis (guru) selama mengajar di TK Bhayangkari 1 di kelompok B, 74% anak sudah mulai mengenal huruf namun masih kesulitan mengucapkan huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata, 26% anak dapat menyusun huruf menjadi kata dan mengucapkan kata. Disisi lain guru menggunakan huruf dan kata yang bagi anak kurang menarik, anak kurang memiliki perhatian terhadap pembelajaran menyusun huruf yang difasilitasi guru, karena guru kurang menggunakan metode kegiatan dalam pembelajaran menyusun huruf. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai pendekatan,

metode dan media yang diharapkan dapat merubah perilaku anak dan menilai perubahan yang dialaminya. Untuk itu, penulis mencoba menggunakan metode kegiatan meronce huruf alphabet yang melibatkan banyak aspek dari diri anak itu sendiri, agar mereka lebih senang dan paham dalam mempelajari penggabungan huruf untuk menjadi sebuah kata. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, penulis memfokuskan kajian pada penerapan permainan meronce yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan menyusun huruf alphabet pada anak usia 5-6 tahun di TK Bhayangkari 1 Pontianak. Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak teridentifikasi beberapa masalah pembelajaran, antara lain: 1) Anak kesulitan dalam menyatukan huruf-huruf menjadi sebuah kata sederhana 2) Proses pembelajaran yang kurang menarik karena media yang digunakan selama ini anak lebih banyak melihat daripada melakukan sendiri 3) Metode pembelajaran yang kurang tepat sasaran untuk mengenalkan bentuk dan rangkaian huruf menjadi sebuah kata pada anak.

Dapat penulis jelaskan dari 27 anak hanya 7 anak saja yang dapat menyusun huruf dengan baik atau dengan persentase 26% sedangkan 74% anak masih dibimbing guru dalam melakukan kegiatan meronce. Dari kondisi tersebut penulis ingin mengadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan permainan meronce khususnya pada kemampuan menyusun huruf alphabet. Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah umum penelitian yaitu apakah dengan kegiatan meronce huruf alphabet dapat meningkatkan kemampuan menyusun huruf alphabet pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak. Adapun sub-sub masalah sebagai berikut. 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan kegiatan meronce huruf alphabet untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak? 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan meronce huruf alphabet untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak? 3) Bagaimanakah peningkatan perkembangan menyusun huruf melalui kegiatan meronce huruf alphabet pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak?.

Tujuannya penelitian untuk mendapatkan data secara aktual dan mendeskripsikan mengenai: 1) Perencanaan pembelajaran dengan kegiatan meronce huruf alphabet untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak. 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan meronce huruf alphabet untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak. 3) Peningkatan perkembangan menyusun huruf alphabet melalui kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak. Manfaat Bagi Peneliti/Guru: Guru dapat menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya menyusun huruf dan mendorongnya agar lebih kreatif dalam menciptakan berbagai media dan kegiatan sesuai situasi dan kebutuhan anak. Sebagai acuan dalam meningkatkan perkembangan berbahasa anak secara kontinuitas. Bagi anak: Manfaat penelitian ini bagi anak didik dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan serta

mengembangkan kemampuan menyusun huruf alphabet pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak. Bagi Lembaga: Hasil penelitian ini diharapkan pimpinan lembaga sebagai masukan dalam memfasilitasi, mendukung serta mengembangkan kemampuan guru menyiapkan dan memanfaatkan media atau alat peraga meronce huruf alphabet berkenaan kemampuan menyusun huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Bhayangkari 1 Pontianak.

Definisi operasional merupakan batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan penelitian. Adapun yang menjadi definisi operasional pada penelitian ini, yaitu: 1) Peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku anak yang menunjukkan adanya kemajuan belajar anak yang berkaitan dengan keterampilan menyusun huruf alphabet baik berupa huruf vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan dengan rapi dan benar, kemampuan tersebut meliputi aspek-aspek, yaitu: kecepatan, kerapian huruf dan ketepatan menyusun huruf alphabet sesuai dengan huruf-huruf yang dimainkan dengan cara meronce.

Untuk mengukur kemampuan menyusun huruf digunakan lembar observasi berdasarkan aspek-aspek yang kemampuan menyusun huruf alphabet. 2) Kegiatan Meronce Kegiatan meronce yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan kegiatan merangkai benda berupa huruf alphabet menggunakan balok-balok huruf atau manik-manik baru kemudian meronce/merangkai sesuai dengan tema pembelajaran. 3) Anak TK Kemala Bhayangkari Usia 5-6 tahun: Anak usia 5-6 tahun yang dididik di TK Kemala Bhayangkari secara umum memiliki karakteristik, antara lain: a. memiliki rasa ingin tahu yang besar, b. suka berfantasi dan berimajinasi, c. masa potensial anak untuk belajar, d. memiliki pribadi yang unik, e. memiliki sikap egosentris, f. anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, g. anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat. Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti berupaya untuk merancang pembelajaran dengan konsep belajar sambil bermain, artinya belajar yang dimaksudkan disini adalah menyusun huruf alphabet dan bermain dengan meronce/merangkai huruf menggunakan balok-balok huruf.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2008: 72) menyatakan, "Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia". Untuk itu pada penelitian ini berusaha memaparkan kondisi real di lapangan sesuai dengan temuan peneliti. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Mulyasa (2011: 10) menyatakan bahwa, "Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar". Pendapat tersebut senada dengan pemikiran Wardhani (2009: 1.4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga pembelajaran murid meningkat. Sedangkan menurut Arikunto (2012: 3) menyatakan bahwa, "penelitian tindakan

kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok (kolaborasi) untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dan meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Penelitian ini dilaksanakan pada TK Kemala Bhayangkari I Pontianak pada kelompok B. Alasan pemilihan kelompok ini karena berdasarkan pengalaman peneliti khususnya anak pada kelompok B masih mengalami kesulitan untuk menyusun huruf alphabet menjadi sebuah kata sehingga diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf alphabet pada anak. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ke dua tahun ajaran 2014-2015 yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan 21 orang anak usia 5-6 tahun kelas B pada TK Kemala Bhayangkari I Pontianak tahun ajaran 2014-2015.

Dalam suatu penelitian diperlukan teknik pengumpul data yang relevan, agar dapat mengidentifikasi masalah maupun memecahkan masalah tersebut. Teknik pengumpulan observasi langsung dengan menggunakan panduan lembar observasi, teknik dokumenter dengan alat dokumentasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, yaitu peneliti melakukan observasi di TK Kemala Bhayangkari 1. Untuk mendapatkan data atau informasi dalam penelitian ini diperlukan alat pengumpulan data, adapun alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan menyusun huruf alphabet setelah dilakukan kegiatan meronce (lembar observasi terlampir). Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran kegiatan meronce huruf alphabet serta kemampuan menyusun huruf. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Untuk mencari persentase tersebut maka digunakan rumus persentase menurut Anas Sudijono (2008: 43) sebagai berikut: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ Dengan keterangan sebagai berikut. P = angka persentase N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu (number of case) f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya. Untuk menghitung rata-rata yaitu sebagai berikut. $X = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_N}{n}$

Menggunakan analisis tinggi atau rendahnya peningkatan kemampuan menyusun huruf dengan menggunakan skala kategori sebagai berikut: Sangat tinggi = 81-100%, Tinggi = 61-80%, Sedang = 41-60%, Rendah = 21-40% Sangat rendah = 0-21%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan siklus ke 1 pertemuan ke 1 untuk menyusun huruf melalui bermain meronce pada anak usia 5-6 tahun antara lain: membuat rencana kegiatan harian (RKH), mempersiapkan media permainan, merancang evaluasi, dan lembar observasi untuk melihat kemampuan menyusun huruf. Pelaksanaan tindakan

siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan oleh guru yang mengacu pada rencana kegiatan yang telah dibuat. Tindakan dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf melalui bermain meronce, anak-anak merangkai huruf-huruf yang disediakan oleh guru dengan merangkainya pada benang. Pertama-tama ditunjukkan gambar ayam kemudian anak-anak mulai menyusun setiap huruf guna membentuk kata “ayam” pada benang bersama dengan temannya. Setelah itu, untuk membuat suasana menjadi lebih menarik anak-anak ditugaskan untuk menirukan gerakan dan suara ayam. Pada saat tindakan pembelajaran peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet melalui bermain meronce berlangsung, peneliti melakukan observasi aktivitas anak dan kinerja guru menggunakan lembar observasi dengan bantuan teman sejawat yang sudah disiapkan. Hasil observasi guru antara lain:

Tabel 1
Observasi Guru Siklus 1 Pertemuan I

1.	Perencanaan yang dilakukan guru, antara lain:	Skor
	a) Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,33
	b) Pemilihan Tema	3,33
	c) Pemilihan Bahan Main	3,50
	d) Metode Pembelajaran	3,33
	e) Penilaian Hasil Belajar	3,33
	Rata-rata Skor IPKG 1	3,36
2.	Pelaksanaan yang dilakukan guru, antara lain:	Skor
	a) Melakukan kegiatan di awal pembelajaran	3,50
	b) Mengelola Interaksi Edukatif	3,50
	c) Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam kegiatan pembelajaran	3,33
	d) Melaksanakan penilaian	3,33
	e) Kesan umum kegiatan pembelajaran	3,33
	Rata-rata skor IPKG 2	3,39

Dapat peneliti jelaskan bahwa dari hasil observasi yang telah dilakukan guru, anak-anak belum dapat menyusun huruf alphabet dengan benar. Hasil observasi dan penilaian anak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Observasi untuk Murid Siklus 1 Pertemuan I

No	Aspek yang dinilai	Kategori			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak memiliki kemampuan mengenal huruf	5 anak 24%	6 anak 28%	5 anak 24%	5 anak 24%
2.	Anak dapat menyusun huruf menjadi kata	5 anak 24%	6 anak 28%	6 anak 28%	4 anak 19%
3.	Keaktifan anak menyusun huruf	4 anak 19%	7 anak 33%	5 anak 24%	5 anak 24%

4.	Ketepatan anak menyusun huruf	6 anak 28%	5 anak 24%	4 anak 19%	6 anak 28%
5	Kemandirian anak dalam menyusun huruf	7 anak 33%	4 anak 19%	6 anak 28%	4 anak 19%
	Rata-rata	26%	26%	25%	23%

Berdasarkan tabel 2 dapat peneliti jelaskan bahwa anak yang dikategorikan memiliki kemampuan menyusun huruf yang baik (tanpa bantuan), dapat mengenal huruf, menyusun huruf menjadi kata, yaitu: Shinta, Farel, Rakha, Karan, Senja, Zindan, Keke, Kaila, Karan, dan Rasya. Kemampuan menyusun huruf dapat dilihat pada grafik di bawah ini. Kemampuan menyusun huruf alphabet melalui bermain meronce pada siklus 1 pertemuan I belum menunjukkan hasil yang maksimal, anak memang sudah menunjukkan keaktifannya untuk menyusun huruf namun masih ada beberapa anak yang belum mengenal huruf, anak masih kurang tepat untuk menyusun huruf menjadi kata, dan anak masih memerlukan bantuan dalam menyusun huruf. Hanya beberapa anak saja yang dapat menyusun huruf menjadi kata dan tanpa harus dibimbing oleh guru untuk merangkai huruf-huruf yang sudah disediakan. Selanjutnya guru berencana memperbaiki tindakan dengan bantuan peneliti dan rekan guru lainnya. Dengan merancang kegiatan tindakan yang fleksibel, sehingga dapat diubah dengan keadaan yang ada sebagai usaha kearah perbaikan yang lebih baik. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan berkaitan dengan hasil kegiatan anak dilakukan kegiatan analisis. Kegiatan analisis dilakukan sebagai berikut: 1) Menganalisis kekurangan yang terjadi pada tindakan yang telah dilaksanakan di siklus sebelumnya berdasarkan lembar observasi kinerja guru. 2) Menganalisis aktivitas bermain meronce berdasarkan lembar observasi untuk anak. 3) Menganalisis hasil bermain anak dalam bentuk kemampuan anak melakukan permainan meronce.

Kegiatan refleksi yang dilakukan karena mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan dengan memperhatikan observasi yang telah dilakukan. Apa yang telah dilakukan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi yang dilakukan digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut dalam mencapai tujuan tindakan. Pelaksanaan refleksi ini adalah diskusi yang dilakukan peneliti dengan teman sejawat guna menela'ah hasil tindakan yang dilakukan apakah sudah tepat, apabila belum maka akan didiskusikan alternatif tambahan untuk membenahi yang belum tepat. Refleksi ini dilakukan setiap akhir penelitian disetiap pertemuan. Adapun hasil observasi rata-rata anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sebesar 23%, hasil tersebut belum mencapai indikator kinerja yang peneliti harapkan, untuk itu peneliti dan teman sejawat melakukan perbaikan pembelajaran pada kegiatan selanjutnya. Pada saat tindakan pembelajaran peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet melalui bermain meronce bertemakan binatang ternak berlangsung, peneliti melakukan observasi pada anak dan kinerja guru dengan lembar observasi yang telah disediakan. Hasil Observasi guru antara lain:

Tabel 3
Observasi Guru Siklus 2 Pertemuan 2

1. Perencanaan yang dilakukan guru, antara lain:	Skor
a) Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,67
b) Pemilihan Tema	3,67
c) Pemilihan Bahan Main	3,80
d) Metode Pembelajaran	3,80
e) Penilaian Hasil Belajar	3,67
Rata-rata Skor IPKG 1	3,72
2. Pelaksanaan yang dilakukan guru, antara lain:	Skor
f) Melakukan kegiatan di awal pembelajaran	3,67
g) Mengelola Interaksi Edukatif	4
h) Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam kegiatan pembelajaran	3,67
i) Melaksanakan penilaian	3,67
j) Kesan umum kegiatan pembelajaran	4
Rata-rata skor IPKG 2	3,80

Dapat peneliti jelaskan bahwa dari hasil observasi yang dilakukan guru mengalami peningkatan dari siklus 2 pertemuan ke 1. Hasil observasi anak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Hasil Observasi Anak Siklus 2 pertemuan ke 2

No	Aspek yang dinilai	Kategori			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak memiliki kemampuan mengenal huruf	2 anak 10%	2 anak 10%	5 anak 24%	12 anak 57%
2.	Anak dapat menyusun huruf menjadi kata	2 anak 10%	2 anak 10%	4 anak 19%	13 anak 62%
3.	Keaktifan anak menyusun huruf	1 anak 5%	2 anak 10%	3 anak 14%	15 anak 71%
4.	Ketepatan anak menyusun huruf	2 anak 10%	2 anak 14%	3 anak 14%	14 anak 67%
5	Kemandirian anak dalam menyusun huruf	3 anak 14%	3 anak 14%	3 anak 14%	12 anak 57%
	Rata-rata	10%	12%	17%	63%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat peneliti jelaskan bahwa anak dikategorikan memiliki kemampuan menyusun huruf yang baik (tanpa bantuan), sudah menunjukkan kemandirian dalam menyusun huruf, tepat menyusun huruf menjadi kata, menunjukkan keaktifan yang tinggi dan sangat termotivasi dengan permainan yang dilakukan, yaitu: Anggi, Arly, Shinta, Farel, Rakha, Karan, Senja, Zindan, Keke, Kaila, Karan, Rasya, Ridho, Agila, Fira, Aura, Rafa, Bagas, Aini, Keis, dan Fauzan. Hasil pengamatan presentase anak yang memerlukan bantuan

sudah menunjukkan penurunan sebesar 10%. Peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet dapat dilihat pada grafik di bawah ini. Peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet melalui bermain meronce pada siklus 2 pertemuan ke 2 sudah menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari hasil sebelumnya, perbandingan antar siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Rekapitulasi IPKG 1 dan IPKG 2 pada Siklus 1 dan siklus 2

No	Siklus	Nilai IPKG 1	Nilai IPKG 2
1	1 pertemuan 1	3,36	3,39
2	1 pertemuan 2	3,53	3,56
3	2 pertemuan 1	3,69	3,72
4	2 pertemuan 2	3,72	3,80
	Rata-rata	3,57	3,61

Tabel 6
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Peningkatan Kemampuan Menyusun Huruf Alphabet

S i k l u s	P e r t e m u a n	K e r t e r i a	Rata-rata		Mengenai huruf		Menyusun huruf menjadi kata		Keaktifan		ketepatan		kemandirian	
			Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
			Siklus 1	1	BB	5,4	25,6%	5	24%	5	24%	4	19%	6
		MB	5,6	26,4%	6	28%	6	28%	7	33%	5	24%	4	19%
		BSH	5,2	24,6%	5	24%	6	28%	5	24%	4	19%	6	28%
		BSB	4,8	22,8%	5	24%	4	19%	5	24%	6	28%	4	19%
	2	BB	3,6	17%	3	14%	4	19%	3	14%	4	19%	4	19%
		MB	4,6	22%	5	24%	5	24%	5	24%	4	19%	4	19%
		BSH	4,8	23%	5	24%	5	24%	5	24%	5	24%	4	19%
		BSB	8	38%	8	38%	7	33%	8	38%	8	38%	9	43%
Siklus 2	1	BB	2,8	13,2%	3	14%	3	14%	3	14%	2	10%	3	14%
		MB	3,8	18%	4	19%	4	19%	4	19%	3	14%	4	19%
		BSH	4	19%	5	24%	4	19%	4	19%	3	14%	4	19%
		BSB	9,8	46,8%	9	43%	10	48%	10	48%	11	52%	9	43%
	2	BB	2	9,8%	2	10%	2	10%	1	5%	2	10%	3	14%
		MB	2,4	11,6%	2	10%	2	10%	2	10%	3	14%	3	14%
		BSH	3,6	17%	5	24%	4	19%	3	14%	3	14%	3	14%
		BSB	13,2	62,8%	12	57%	13	62%	15	71%	14	67%	12	57%

Dapat peneliti jelaskan bahwa terdapat peningkatan setiap pertemuan. Hasil penilaian observasi rata-rata anak sebesar 63% kategori berkembang sangat baik, dengan demikian indikator kinerja yang peneliti harapkan telah dapat dicapai

dengan baik karena sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan menyusun huruf menjadi kata. Untuk itu, usaha yang telah dilakukan guru seperti mengadakan pendekatan dalam pembelajaran agar pada saat interaksi pembelajaran telah terlaksana dengan baik, bagi anak yang dinilai cukup mampu mendapatkan pelatihan secara individu agar kemampuan menyusun huruf anak dapat berkembang dengan sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, maka pada bagian ini akan di bahas mengenai: 1) Perencanaan pembelajaran dengan kegiatan meronce huruf alphabet untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak tahun ajaran 2014-2015 telah dilakukan dengan baik. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah utama sebelum melakukan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Menurut Gart N Jone dalam Yuhara ([www. Yuharariskiyah. Wordpress.com](http://www.Yuharariskiyah.wordpress.com), 1 Juli 2015), mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu proses pemilihan dan pengembangan dari pada tindakan yang paling baik untuk pencapaian tugas. Dari pengertian ini menekankan pada usaha menyeleksi dan menggabungkan suatu konsep guna mencapai tujuan yang telah dirancang. Senada dengan hal ini Abdulrachman dalam Yuhara ([www. Yuharariskiyah. wordpress.com](http://www.Yuharariskiyah.wordpress.com), 1 Juli 2015) perencanaan adalah pemikiran rasional berdasarkan fakta-fakta dan atau perkiraan yang mendekat (estemat) sebagai persiapan untuk melaksanakan tindakan-tindakan kemudian.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, perencanaan mengandung makna suatu proses pemilihan atau penyeleksian berdasarkan fakta-fakta yang ada guna memberikan perlakuan untuk mempermudah bagi peneliti melakukan tindakan guna mencapai tujuan bersama. Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan menyusun huruf alphabet anak melalui bermain meronce meliputi: menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian) dengan menentukan tema yang sesuai, yaitu tema yang dipilih cocok dengan situasi perkembangan, karakter, kontekstual untuk anak usia 5-6 tahun. Langkah-langkah tersebut, merupakan suatu tahapan-tahapan untuk menentukan konsep yang akan dirancang guna sehingga pada saat melaksanakan pembelajaran menjadi lebih terarah, perencanaan yang disusun ini disesuaikan dengan konsep penelitian yang berupaya untuk mengemas pembelajaran menjadi kegiatan bermain bagi anak. Pemilihan bahan main, yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan anak, dan aman bagi anak. Metode pembelajaran yang dipilih juga berupa permainan karena untuk anak usia 5-6 bermain adalah aktivitas yang paling dominan, pada masa ini anak menyukai belajar sambil bermain sehingga aktivitas belajar yang dilakukan dikemas dengan permainan. Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bermain meronce untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf alphabet anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari Pontianak tahun ajaran 2013-2014 dapat dilakukan dengan kategori "Baik" dengan rata-rata skor 3, 57. 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan meronce huruf alphabet untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan guru setelah melakukan perencanaan. Kegiatan meronce merupakan suatu permainan yang dilakukan anak untuk menyusun benda-benda baik berdasarkan bentuk, ukuran, warna dan lain sebagainya. Namun pada penelitian ini meronce lebih diarahkan untuk menyusun huruf menjadi kata. Kegiatan meronce sendiri mempunyai beberapa tahap perkembangan. Anak dapat dikatakan siap diajari membaca jika sudah bisa meronce dengan menggunakan pola. Karena pada tahapan ini, anak sudah bisa mulai mengklasifikasikan sesuatu. Suatu tahapan yang diperlukan ketika anak mulai belajar membaca. Karena dalam pelajaran membaca, anak harus bisa membedakan bentuk huruf yang berbeda-beda.

Pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan rencana yang sudah dirancang, dimana anak-anak disiapkan tali dan huruf-huruf yang sudah dilubangi untuk menyusun huruf nama binatang, baik binatang di darat, di air, hewan peliharaan dan hewan ternak. Untuk nama binatang yang pertama adalah jenis binatang darat yaitu sapi maka anak ditunjukkan terlebih dahulu gambar sapi kemudian anak-anak ditugaskan mencari huruf-huruf yang sama dengan tulisan sapi dan menyusunnya pada tali yang sudah disediakan. Pada bagian ini binatang darat dapat dicontohkan dengan nama-nama binatang yang lainnya, hanya diusahakan hurufnya tidak melebihi dari 5 huruf.

Pada tindakan berikutnya anak diperkenalkan lagi binatang-binatang yang tinggal di air, binatang yang menjadi peliharaan dan binatang ternak yang tujuannya sama-sama untuk menyusun huruf-huruf alphabet menjadi kata. Tindakan-tindakan yang dilakukan guru ini mampu memotivasi anak untuk lebih bersemangat dalam melakukan permainan, karena anak tampak begitu penasaran bila melihat susunan hurufnya berbeda dengan susunan huruf dari teman-temannya yang lain. Proses yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, dengan pengkondisian yang santai namun anak-anak begitu tampak serius untuk menyusun huruf-huruf seperti yang diarahkan guru, pada bagian tindakan diawal banyak anak yang memang masih memerlukan bantuan guru, namun pada bagian pertemuan berikutnya kemampuan anak sudah berkembang bahkan kemampuan mereka dapat dikategorikan berkembang dengan sangat baik. Berdasarkan dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan permainan meronce untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf alphabet anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari Pontianak tahun ajaran 2014-2015 dikategorikan "Baik" dengan rata-rata 3,61. 3) Peningkatan perkembangan menyusun huruf melalui kegiatan meronce huruf alphabet pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak. Peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet merupakan tujuan tindakan yang telah dilakukan guru, mengingat anak usia 5-6 tahun merupakan kelompok belajar untuk lebih mengasah kemampuan motorik halusnyanya. Aktivitas yang dilakukan anak lebih banyak pada belajar sambil bermain, bernyanyi, belajar ayat pendek dan lain-lain. Belajar sambil bermain inilah yang menjadi fokus penelitian ini sehingga belajar menyusun huruf menjadi kata yg dilakukan anak tidak menimbulkan kejenuhan. Bermain merupakan hak anak dan para orang tua berkewajiban memberikan arahan tanpa harus memaksa anak, karena yang namanya bermain merupakan sumber belajar yang penting bagi anak.

Menonjolkan permainan dengan alat/media yang disediakan membuat anak merasa seperti sedang bermain namun sebenarnya mereka sedang belajar untuk menyatukan huruf menjadi kata, berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan anak tampak begitu bersemangat memasukkan huruf-huruf ke dalam benang-benang setelah selesai anak-anak diajak untuk menirukan suara atau gerakan binatang sesuai dengan tema pembelajaran yang dilakukan.

Tindakan ini berhasil membuat anak lebih lancar mengenal huruf dan memudahkan mereka menyusun huruf-huruf tersebut sesuai dengan nama binatang yang dijadikan sebagai contoh dari masing-masing tema. Peningkatan menyusun huruf alphabet anak usia 5-6 tahun setelah melakukan permainan meronce di TK Kemala Bhayangkari Pontianak tahun ajaran 2014-2015, antara lain: anak lebih lancar mengenal huruf, lancar menyusun huruf menjadi kata, anak lebih aktif dalam menyusun huruf, anak lebih mandiri untuk menyusun huruf, dan ketepatan anak dalam menyusun huruf juga jauh lebih baik. Kegiatan ini tidak hanya membuat anak menjadi lebih paham, namun interaksi mereka dengan teman sebaya terjalin dengan baik karena adanya kerjasama untuk bersama-sama melakukan permainan meronce. dengan demikian, peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet melalui bermain meronce pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari Pontianak tahun ajaran 2014-2015 dikategorikan "Baik" dengan persentasi 62,8%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, antara lain:1) Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan kegiatan meronce disiapkan dengan kategori "baik" dengan rata-rata skor 3,57. 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan menyusun huruf alphabet anak usia 5-6 tahun dilaksanakan dengan kategori "baik" dengan rata-rata skor 3,61. 3) Peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet mengalami perubahan yang dikategorikan "baik" dengan peningkatan sebesar 62,8%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disarankan kepada guru: 1) Untuk peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet melalui kegiatan meronce guru harus lebih melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna sesuai dengan tahap berfikir anak usia 5-6 tahun yang berada pada tahap pra operasional. 2) Untuk peningkatan kemampuan menyusun huruf alphabet melalui kegiatan meronce lembaga harus lebih mendukung para guru dalam penyediaan sarana dan prasarana agar dalam kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. 3) Untuk penyusunan rencana pembelajaran harus disiapkan secara tepat agar pada pelaksanaannya tidak menimbulkan kebingungan pada diri anak. 4) Pendidik selayaknya selalu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam mendidik, sehingga

pembelajaran senantiasa menjadi lebih bermakna, menyenangkan dan mengesankan.

DAFTAR RUJUKAN

Anas Sudijono. 2012. **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Rasa Grafindo Persada.

Arikunto, dkk. 2012. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi aksara.

Children Garden. 2010. **Tahap-tahap Perkembangan Anak dalam Meronce**.

(Online) (<http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam-meronce/>20 Oktober 2014).

Mulyasa.2011.**Praktik Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukmadinata. 2008. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wardhani. 2009. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Universitas terbuka